

Original Research Paper

## Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Di Kawasan Pantai Bohay Paiton Probolinggo

Faisal Bahri<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.15013>

Citation: Bahri, F. (2026). Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Di Kawasan Pantai Bohay Paiton Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1)

### Article history

Received: 08 Januari 2026

Revised: 20 Maret 2026

Accepted: 25 Maret 2026

\*Corresponding Author: Faisal Bahri, Fakultas Ekonomi, Universitas Sunan Giri Surabaya;  
Email: [faisalbahri763@gmail.com](mailto:faisalbahri763@gmail.com)

**Abstract:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengatasi permasalahan akumulasi sampah di kawasan wisata Pantai Bohay, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, yang mengancam nilai estetika, ekosistem pesisir, dan potensi ekonomi lokal. Gerakan Bersih Pantai dilaksanakan pada 4 Oktober 2025 dengan melibatkan 10 partisipan dari masyarakat setempat, karang taruna, pengelola wisata, dan relawan. Pendekatan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) melalui tahapan *Discovery, Dream, Design, Define*, dan *Do/Destiny*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat, perubahan perilaku pro-lingkungan, serta penurunan volume sampah di garis pantai dan area mangrove. Sampah yang terkumpul didominasi limbah anorganik seperti plastik sekali pakai. Kegiatan ini juga memperkuat kohesi sosial, solidaritas, dan rasa kepemilikan kolektif terhadap kebersihan lingkungan. Implikasi kegiatan mencakup perbaikan kualitas lingkungan pesisir, penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber, serta peningkatan potensi wisata berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana, kondisi cuaca, dan variasi tingkat partisipasi. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah perlunya program periodik, pengembangan bank sampah, dan perluasan kemitraan lintas sektor. Secara keseluruhan, gerakan ini efektif sebagai strategi partisipatif dalam mengurangi sampah pesisir sekaligus membangun kesadaran lingkungan jangka panjang.

**Keywords:** Gerakan Bersih Pantai, Sampah Pesisir, Pantai Bohay, Partisipasi Masyarakat, Asset Based Community Development, Kesadaran Ekologis.

### Pendahuluan

Kawasan pesisir di Kabupaten Probolinggo, khususnya Pantai Bohay yang terletak di Kecamatan Paiton, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Keindahan pantai dan ekosistem di sekitarnya seharusnya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun demikian, potensi tersebut terancam oleh permasalahan klasik

yang juga dihadapi oleh banyak destinasi wisata pesisir lainnya, yaitu akumulasi sampah yang tidak terkelola dengan baik. Rendahnya kesadaran sebagian pengunjung dan masyarakat dalam menjaga kebersihan, serta belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di kawasan tersebut, menyebabkan sampah berserakan dan mereduksi nilai estetika lingkungan. Menurut Rahman *et al.* (2025) Kondisi ini tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas visual dan kenyamanan Pantai

Bohay, tetapi juga berpotensi menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Sejalan dengan temuan di Pantai Duta, Kabupaten Probolinggo, peningkatan jumlah pengunjung berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan, dan jika tidak ditangani secara komprehensif, akan mengancam keberlanjutan sektor pariwisata di wilayah tersebut.

Dampak negatif dari pencemaran sampah di kawasan pantai tidak hanya terbatas pada persoalan estetika, melainkan juga berpotensi merusak ekosistem pesisir yang bersifat rapuh. Sampah plastik, yang mendominasi jenis sampah di wilayah pesisir, dapat terdegradasi menjadi partikel mikro dan mencemari rantai makanan biota laut. Fenomena ini pada akhirnya tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat yang mengonsumsi hasil laut. Lebih lanjut, ekosistem seperti hutan mangrove dan padang lamun yang berpotensi tumbuh di sekitar Pantai Bohay juga terancam oleh akumulasi sampah. Kerusakan ekosistem tersebut akan menghilangkan fungsi perlindungan pantai dari abrasi dan hilangnya habitat bagi berbagai spesies. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Lestariningsih *et al.* (2024), pencemaran plastik di kawasan pesisir seperti Pantai Elak-Elak, Lombok Barat, secara langsung mengancam keberlangsungan ekosistem terumbu karang dan padang lamun yang vital bagi kehidupan laut.

Upaya pengelolaan sampah di kawasan wisata seringkali menghadapi berbagai kendala karena hanya bertumpu pada satu pihak saja, seperti pemerintah desa atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Di Pantai Bohay tantangan serupa diperkirakan muncul di mana keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan tenaga pengelola menjadi penghambat utama implementasi program kebersihan. Lemahnya koordinasi antara pemerintah desa, pelaku usaha wisata, dan masyarakat sekitar menyebabkan program-program kebersihan tidak berjalan secara berkelanjutan. Padahal, penanganan sampah yang efektif membutuhkan sinergi dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Menurut Aritonang *et al.* (2024), pengelolaan sampah di daerah pariwisata memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, industri, akademisi,

masyarakat, dan media untuk menciptakan sistem yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap menumpuknya sampah di kawasan pantai adalah perilaku dan kebiasaan masyarakat serta wisatawan yang belum mencerminkan kesadaran ekologis. Kebiasaan membuang sampah sembarangan, termasuk limbah plastik sekali pakai, masih sering dijumpai di lokasi wisata. Kondisi ini diperparah dengan minimnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan sistem pengangkutan sampah yang memadai. Kurangnya intensitas edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan yang berkelanjutan menyebabkan masalah ini terus berulang tanpa solusi definitif. Menurut Mardhatillah *et al.* (2025) Sebagaimana ditemukan dalam kegiatan pengabdian di Pantai Peunaga Pasi, Aceh Barat, rendahnya kesadaran masyarakat menjadi akar permasalahan pencemaran, dan intervensi melalui edukasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat hingga 65 persen serta mengurangi volume sampah liar.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan suatu gerakan kolektif yang bersifat partisipatif dan edukatif untuk mengatasi persoalan sampah di Pantai Bohay. Gerakan Bersih Pantai menjadi salah satu alternatif solusi strategis yang tidak hanya bertujuan untuk membersihkan pantai secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai wahana membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk menginisiasi kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah desa, akademisi, pelaku usaha, media, dan masyarakat. Edukasi tentang pemilahan sampah dan pengelolaan sampah berbasis komunitas perlu diintegrasikan dalam gerakan ini guna memastikan keberlanjutan program. Sebagaimana kegiatan pengabdian di SD Kristen Wangel yang mengintegrasikan edukasi kebersihan dengan pembelajaran statistik Purba (2023), gerakan bersih pantai juga dapat menjadi media pembelajaran bagi seluruh elemen masyarakat untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan Pantai Bohay.

Gerakan Bersih Pantai di Kawasan Pantai Bohay, Paiton, Probolinggo diarahkan untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian

masyarakat lokal dalam mengelola permasalahan sampah di wilayah pesisir. Pemberdayaan masyarakat merupakan fondasi utama dalam setiap intervensi pengabdian karena menempatkan komunitas sebagai subjek sekaligus agen perubahan dalam dinamika sosial-ekologis. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan fisik dalam aksi kebersihan, melainkan juga melalui internalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan yang mendorong terciptanya perilaku berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Lestyoningsih dan Ula (2024), partisipasi masyarakat dalam program pengabdian merepresentasikan implementasi nyata dari upaya pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas komunitas untuk mengatasi permasalahan kesehatan lingkungan secara mandiri melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Tujuan inisiatif ini adalah mewujudkan peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir melalui perbaikan kondisi lingkungan yang berdampak langsung terhadap aspek kesehatan dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Lingkungan pantai yang terjaga kebersihannya tidak hanya memberikan nilai estetika dan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga menciptakan ruang hunian yang sehat bagi masyarakat yang bermukim di sekitar Pantai Bohay. Peningkatan kualitas hidup tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain menurunnya risiko penyakit berbasis lingkungan, meningkatnya daya dukung kawasan untuk aktivitas ekonomi, serta berkembangnya peluang usaha dari sektor pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Purwendah *et al.* (2022) membuktikan bahwa pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi komunitas melalui mekanisme bank sampah efektif dalam menekan volume sampah sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk mentransformasi pemahaman dan perilaku masyarakat melalui pendekatan edukatif yang komprehensif mengenai urgensi pengelolaan sampah bagi kelestarian ekosistem pesisir. Aspek edukasi menjadi determinan penting dalam proses perubahan perilaku, mengingat transformasi kesadaran kolektif hanya dapat dicapai apabila didahului oleh peningkatan pengetahuan dan

pemahaman yang memadai. Edukasi dilaksanakan melalui beragam metode partisipatif, seperti focus group discussion, simulasi pemilahan sampah berbasis kategori, serta praktik pengolahan limbah organik dan anorganik menjadi produk bernilai guna. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat tidak hanya menguasai konsep teoritis, tetapi juga memiliki kecakapan praktis dalam mengelola sampah di lingkungan permukiman mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Mardhatillah *et al.* (2025), program pengabdian yang mengedepankan pendekatan edukasi partisipatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat hingga 65 persen sekaligus mendorong perubahan perilaku dalam tata kelola sampah di wilayah pesisir.

Tujuan keempat dari Gerakan Bersih Pantai adalah menginisiasi pengembangan komunitas yang berkelanjutan melalui penguatan partisipasi kolektif seluruh elemen masyarakat dalam setiap fase kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengembangan komunitas tidak terbatas pada pelaksanaan aksi bersih pantai secara periodik, melainkan mencakup pembentukan infrastruktur kelembagaan lokal yang memiliki kapasitas untuk menjamin keberlanjutan program. Pembentukan forum masyarakat atau kelompok sadar lingkungan di tingkat desa menjadi strategi institusional untuk memastikan bahwa upaya pengelolaan sampah dapat berlangsung secara mandiri meskipun intervensi dari aktor eksternal telah berakhir. Lestariningsih *et al.* (2024) dalam studi mereka menegaskan bahwa program bersih pantai yang mengintegrasikan partisipasi aktif masyarakat lokal, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya mampu menumbuhkan kesadaran kolektif sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir.

Gerakan Bersih Pantai di Kawasan Pantai Bohay, Paiton, Probolinggo memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kapasitas teknis masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas pembersihan, tetapi juga memperoleh pengetahuan aplikatif mengenai metode pemilahan sampah berdasarkan kategori organik dan anorganik, serta teknik pengolahan limbah yang memiliki nilai tambah ekonomis melalui

kegiatan daur ulang dan produksi kompos. Kompetensi baru yang diperoleh tersebut diharapkan menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk mengembangkan inisiatif produktif yang berkelanjutan, sehingga tidak hanya berdampak pada perbaikan kualitas lingkungan, tetapi juga membuka akses terhadap peningkatan pendapatan melalui pendekatan ekonomi sirkular berbasis pengelolaan sampah. Sumatra dan Haryanto (2023) dalam kegiatan pengabdianya menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam aksi bersih pantai dan laut terbukti efektif meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan teknis, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya kemandirian komunitas dalam memelihara kebersihan lingkungan pesisir.

Manfaat kedua dari inisiatif ini adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir yang direfleksikan melalui perbaikan kondisi kesehatan lingkungan dan nilai estetika kawasan Pantai Bohay. Lingkungan pantai yang terbebas dari akumulasi sampah berkontribusi pada penurunan risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, gangguan kulit, dan infeksi saluran pernapasan akut yang umumnya disebabkan oleh sanitasi buruk. Lebih lanjut, peningkatan kualitas lingkungan juga memberikan dampak positif terhadap kenyamanan dan keamanan masyarakat dalam menjalankan rutinitas keseharian, termasuk aktivitas sektor perikanan dan perdagangan lokal. Handayani *et al.* (2025) dalam studinya menegaskan bahwa aksi pembersihan lingkungan yang mengedepankan partisipasi kolektif masyarakat pesisir mampu membangun kesadaran komunal sekaligus memperbaiki kualitas hidup melalui optimalisasi pengelolaan sampah, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur pendukung.

Kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan kohesi sosial dan solidaritas antarwarga, serta perluasan jejaring kemitraan antara masyarakat dengan berbagai pemangku kepentingan. Pelaksanaan gerakan bersih pantai yang mengedepankan prinsip partisipatoris dan nilai gotong royong menciptakan ruang interaksi konstruktif yang mempererat hubungan sosial dan kolaborasi antaranggota komunitas. Selain itu, keterlibatan akademisi, aparat pemerintah desa, dan kelompok kepemudaan dalam program ini membangun infrastruktur kemitraan yang solid

guna menjamin keberlanjutan inisiatif pengelolaan sampah di masa mendatang. Dayera *et al.* (2025) dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir menekankan urgensi pendekatan berbasis komunitas (Community-Based Participatory Research) yang memosisikan masyarakat sebagai aktor utama, sehingga terbangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan program, sekaligus memperkuat kapasitas sosial ekonomi komunitas.

Manfaat keempat yang memiliki signifikansi strategis adalah peningkatan kesadaran ekologis masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, khususnya mengenai dampak pencemaran sampah plastik terhadap kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Melalui rangkaian kegiatan edukasi dan aksi konkret, masyarakat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bahaya limbah plastik bagi biota laut, rantai trofik ekosistem, serta implikasinya terhadap kesehatan manusia. Peningkatan kesadaran ini diharapkan mampu mentransformasi perilaku masyarakat dalam keseharian, seperti reduksi penggunaan plastik sekali pakai, pengelolaan sampah berbasis sumber, serta partisipasi aktif dalam program-program lingkungan yang berkelanjutan. Purba (2023) dalam kegiatan pengabdianya membuktikan bahwa edukasi klasifikasi sampah laut berdasarkan tipologi yang diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, serta membentuk karakter peduli lingkungan yang terinternalisasi sejak usia dini.

## Metode

Kegiatan Gerakan Bersih Pantai sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Kawasan Pantai Bohay Paiton, Kabupaten Probolinggo dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight sebagai paradigma pemberdayaan yang menitikberatkan pada optimalisasi potensi dan aset yang dimiliki komunitas, alih-alih berfokus pada kekurangan atau permasalahan semata. Dalam konteks pengelolaan lingkungan pesisir, pendekatan berbasis aset dinilai efektif karena mampu mendorong partisipasi aktif

masyarakat dalam mengidentifikasi, memobilisasi, dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk menyelesaikan persoalan secara mandiri dan berkelanjutan. Hidayat dan Nugroho (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa implementasi pendekatan ABCD dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program serta memperkuat kapasitas kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Tahap Discovery yaitu proses identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat pesisir Pantai Bohay. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok terarah untuk menggali potensi sumber daya manusia, modal sosial, dan dukungan kelembagaan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam program pengelolaan sampah. Pemetaan aset komunitas menjadi langkah strategis karena memungkinkan perancangan intervensi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Pratama (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa identifikasi aset secara partisipatif merupakan fondasi penting dalam merumuskan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat sasaran karena masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat melainkan sebagai subjek yang memiliki peran sentral dalam setiap tahapan program.

Tahap Dream yang berfokus pada perumusan visi bersama mengenai kondisi ideal Pantai Bohay yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di masa depan. Melalui forum diskusi kelompok yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok pemuda, ibu rumah tangga, nelayan, dan pelaku usaha wisata, masyarakat diajak untuk membangun kesadaran kolektif tentang manfaat kebersihan lingkungan terhadap kesehatan dan ekonomi lokal. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk merumuskan cita-cita bersama, tetapi juga untuk membangkitkan motivasi dan optimisme masyarakat bahwa perubahan positif dapat dicapai melalui kerja sama dan partisipasi aktif. Suryani dan Handayani (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan visi kolektif dalam komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan komitmen dan kohesi sosial, yang pada gilirannya akan memperkuat keberlanjutan pelaksanaan program pemberdayaan berbasis lingkungan.

Tahap Design yang merupakan proses penyusunan rencana aksi strategis berdasarkan hasil pemetaan aset dan visi yang telah disepakati bersama. Rencana aksi tersebut dirancang secara partisipatif dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, potensi dukungan dari berbagai pihak, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi. Kegiatan yang direncanakan meliputi aksi bersih pantai secara berkala, program edukasi pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), serta kampanye kesadaran lingkungan yang melibatkan generasi muda. Lestari dan Trihadiningrum (2021) dalam studinya menegaskan bahwa implementasi prinsip 3R di tingkat masyarakat pesisir terbukti mampu menekan timbulan sampah plastik secara signifikan, sekaligus membuka peluang ekonomi melalui pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna. Selain itu, kebersihan lingkungan pesisir juga berpengaruh langsung terhadap persepsi wisatawan dan peningkatan daya tarik destinasi wisata.

Tahap Define yang difokuskan pada penetapan indikator keberhasilan dan penguatan komitmen pelaksanaan program. Indikator yang disepakati meliputi penurunan volume sampah di kawasan pantai, peningkatan frekuensi dan kualitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan, serta peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah berkelanjutan. Penetapan indikator ini dilakukan secara partisipatif untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tolok ukur keberhasilan dan bertanggung jawab terhadap pencapaiannya. Sari et al. (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengukuran indikator berbasis perubahan perilaku masyarakat menjadi aspek krusial dalam evaluasi efektivitas program lingkungan, karena keberhasilan jangka panjang tidak hanya diukur dari hasil fisik semata, tetapi juga dari transformasi kesadaran dan perilaku kolektif komunitas.

Tahap Do/Destiny yang merupakan implementasi aksi nyata sekaligus penguatan keberlanjutan program melalui monitoring dan evaluasi partisipatif. Kegiatan aksi bersih pantai dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, disertai pendampingan teknis mengenai pengelolaan sampah dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk daur ulang. Evaluasi partisipatif dilakukan secara berkala untuk melihat perubahan

pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat, serta mengidentifikasi tantangan yang memerlukan penyesuaian strategi. Hidayat dan Nugroho (2022) menyatakan bahwa keberlanjutan program lingkungan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh konsistensi pendampingan dan internalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa kebersihan fisik pantai, tetapi juga membangun budaya kolektif peduli lingkungan yang berkelanjutan dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri.

Kegiatan Gerakan Bersih Pantai di Kawasan Pantai Bohay, Paiton, Probolinggo menggunakan teknik wawancara sebagai instrumen utama dalam menggali informasi mendalam dari para pemangku kepentingan. Wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk memperoleh data kualitatif yang kaya mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi masyarakat terhadap permasalahan sampah di lingkungan pesisir. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya tetapi juga mengembangkan pertanyaan secara spontan berdasarkan respons informan tetapi juga mengembangkan pertanyaan secara spontan berdasarkan respons informan, sehingga dapat mengeksplorasi isu-isu baru yang mungkin tidak teridentifikasi dalam pedoman wawancara awal. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashuri et al. (2022), yang menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara keterarahan pertanyaan dan fleksibilitas eksplorasi, sehingga mampu menangkap kompleksitas makna dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam kegiatan ini, wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, pengelola kelompok sadar wisata, serta perwakilan warga yang bermukim di sekitar Pantai Bohay untuk memahami secara komprehensif akar permasalahan, potensi lokal, dan harapan masyarakat terhadap program pengelolaan sampah berkelanjutan.

Selain wawancara, teknik observasi lapangan digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan secara langsung

dengan mengamati kondisi lingkungan pantai, pola perilaku masyarakat dalam membuang sampah, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lokasi kegiatan. Metode observasi partisipatif diterapkan dengan melibatkan tim pengabdian dalam aktivitas keseharian masyarakat, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih autentik mengenai realitas sosial dan ekologis di kawasan pesisir. Bazen et al. (2021) dalam kajiannya menjelaskan bahwa observasi merupakan metode fundamental dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung bagaimana responden berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi serta perilaku mereka. Melalui observasi, tim pengabdian dapat mengidentifikasi secara visual tumpukan sampah di titik-titik kritis, menilai ketersediaan infrastruktur kebersihan, serta memetakan potensi keterlibatan masyarakat dalam aksi bersih pantai. Kombinasi antara wawancara mendalam dan observasi partisipatif ini diharapkan mampu menghasilkan data yang holistik, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa "Gerakan Bersih Pantai sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Kawasan Pantai Bohay" dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Bohay yang terletak di Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung pada hari minggu, 04 Oktober 2025, mulai pukul 07.00 hingga 09.00 WIB, dengan mempertimbangkan waktu pasang surut air laut dan kenyamanan peserta saat beraktivitas di area pantai. Pelaksanaan kegiatan selama kurang lebih tiga jam ini melibatkan koordinasi erat dengan pengelola Pantai Bohay dan perangkat desa setempat, yang telah menyiapkan berbagai peralatan pendukung seperti sarung tangan, karung sampah, dan alat pengangkut. Meskipun cuaca cukup terik, antusiasme peserta dari berbagai kalangan tetap tinggi dalam membersihkan sampah-sampah yang berserakan di sepanjang garis pantai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada urgensi permasalahan sampah di kawasan wisata yang dapat menurunkan daya tarik wisatawan dan merusak ekosistem pesisir, sehingga intervensi langsung melalui aksi bersih pantai menjadi langkah konkret yang perlu dilakukan. Menurut Hidayatullah dan Rachman (2022) sejalan dengan temuan bahwa kegiatan bersih pantai yang terorganisir dengan baik dapat memberikan dampak positif langsung terhadap

kondisi fisik lingkungan pesisir Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pembekalan singkat mengenai teknik pemilahan sampah serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan laut. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dan menyebar ke titik-titik yang telah ditentukan untuk melakukan pembersihan secara manual. Kegiatan ini berlangsung interaktif, di mana peserta tidak hanya mengumpulkan sampah, tetapi juga melakukan pencatatan jenis sampah yang paling banyak ditemukan, seperti plastik, styrofoam, dan sisa jaring nelayan. Pendekatan partisipatif ini diterapkan agar peserta memiliki pemahaman komprehensif tentang sumber dan dampak sampah, bukan sekadar kegiatan seremonial. Setelah proses pembersihan selesai, dilakukan sesi refleksi singkat dan penimbangan sampah yang berhasil dikumpulkan, dilanjutkan dengan penutupan. Metode aksi langsung ini dinilai efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta mengenai urgensi permasalahan sampah laut, sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pengalaman langsung dalam aksi kebersihan terbukti mampu membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penyampaian teori semata (Purnamasari & Fauzi, 2023).

Implementasi kegiatan ini memvalidasi temuan studi pengabdian masyarakat sebelumnya, yang menemukan bahwa aksi kolektif berbasis pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan pendekatan kontekstual dapat secara signifikan meningkatkan kepedulian masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah. Studi ini menekankan bahwa strategi pembersihan pantai yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk nelayan, pelaku usaha wisata, dan generasi muda, mampu menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kebersihan lingkungan (Maulana & Safitri, 2024). Lebih lanjut, program pendampingan masyarakat di kawasan pesisir telah terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan warga dalam mengelola sampah, terutama ketika kegiatan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dan potensi ekonomi dari daur ulang sampah (Ningsih et al., 2021). Oleh karena itu, menggabungkan aksi bersih pantai ke dalam kegiatan PKM tidak hanya menawarkan solusi jangka pendek terhadap permasalahan sampah, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran lingkungan, memperkuat kohesi sosial, dan membangun kapasitas masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Pantai Bohay

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini melibatkan tiga kategori partisipan yang berperan aktif dan saling mendukung dalam merealisasikan Gerakan Bersih Pantai di kawasan Pantai Bohay, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Kelompok masyarakat setempat merupakan partisipan utama yang menjadi sasaran sekaligus subjek penggerak kegiatan. Kelompok ini mencakup masyarakat yang beraktivitas di sekitar perairan Pantai Bohay, para pelaku usaha mikro di sektor kuliner dan anggota karang taruna, serta ibu – ibu PKK yang berpartisipasi secara spontan dalam aksi kebersihan tersebut. Kontribusi mereka tidak terbatas pada keterlibatan fisik dalam memungut sampah, melainkan juga mencakup penyampaian informasi mengenai pola sebaran sampah musiman dan lokasi-lokasi yang menjadi titik akumulasi sampah berdasarkan pengalaman empiris mereka. Wulandari dan Pratama (2021) Keterlibatan aktif warga lokal ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program karena memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan realitas sosial-ekologis setempat, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan kebersihan lingkungan pascakegiatan. Partisipasi komunitas lokal merupakan determinan utama dalam efektivitas program pengelolaan lingkungan di kawasan pesisir.

Selain masyarakat, tim pelaksana pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dari institusi pendidikan tinggi di wilayah Probolinggo berperan sebagai inisiator, fasilitator, dan penanggung jawab utama seluruh rangkaian kegiatan. Tim ini mengemban tanggung jawab penuh dalam aspek perencanaan strategis, koordinasi lintas sektoral dengan pengelola Pantai Bohay dan aparat desa, penyediaan sarana prasarana pendukung seperti peralatan kebersihan dan logistik, serta pelaksanaan teknis di lapangan. Dalam proses implementasi, tim pelaksana bertugas mengoordinasikan pembagian kelompok kerja di setiap zona pembersihan, memberikan arahan teknis mengenai metode pemilahan sampah yang sesuai standar, serta menyampaikan materi edukasi singkat mengenai dampak negatif limbah plastik terhadap ekosistem laut dan kesehatan manusia. Pasca kegiatan, tim melakukan evaluasi dengan

mengukur volume dan mengklasifikasikan jenis sampah yang terkumpul sebagai bahan analisis untuk rekomendasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis data. Peran akademisi dalam pendampingan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kapasitas adaptif komunitas pesisir dalam merespons permasalahan lingkungan (Haryanto & Susilowati, 2022).

Kelompok partisipan ketiga adalah para sukarelawan yang berasal dari beragam latar belakang, antara lain aktivis komunitas pecinta lingkungan seperti Forum Peduli Lingkungan Probolinggo, anggota organisasi kepemudaan berbasis keagamaan dan sosial, serta pelajar tingkat menengah atas dari berbagai sekolah di Kecamatan Paiton. Para sukarelawan ini memberikan kontribusi substansial dalam bentuk tenaga, waktu, dan kapasitas mobilisasi sosial, yang secara signifikan memperluas jangkauan area pembersihan serta mempercepat proses pengumpulan dan pengangkutan sampah. Mereka juga berperan aktif dalam upaya dokumentasi dan diseminasi informasi melalui berbagai platform media sosial, sehingga narasi kepedulian lingkungan dari gerakan ini dapat menjangkau publik yang lebih luas dan menginspirasi aksi serupa di lokasi lain. Menurut Fitriani et al. (2023) Semangat kerelawanan yang mereka tunjukkan mencerminkan bentuk partisipasi sipil yang krusial dalam menggerakkan aksi kolektif berbasis komunitas untuk mengatasi krisis sampah di wilayah pesisir. Keberadaan relawan merupakan modal sosial yang signifikan dalam memperkuat resiliensi komunitas pesisir terhadap degradasi lingkungan.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berlokasi di kawasan Pantai Bohay, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, pada hari Minggu, 4 Oktober 2025, pukul 07.00–09.00 WIB, dilandasi oleh hasil observasi awal yang mengindikasikan permasalahan timbunan sampah pesisir yang berimplikasi pada penurunan kualitas lingkungan, degradasi estetika kawasan wisata, serta potensi gangguan terhadap ekosistem pantai. Kegiatan ini diselenggarakan secara kolaboratif oleh tim pelaksana dengan dukungan pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat setempat, melibatkan 10 partisipan yang terdiri atas pemuda, masyarakat pesisir, dan relawan. Dengan

memanfaatkan sarana berupa kantong sampah, sarung tangan pelindung, alat pengumpul sampah, serta perangkat dokumentasi, rangkaian kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan penyampaian materi singkat mengenai urgensi pengelolaan sampah pesisir, dilanjutkan dengan pembagian peserta ke dalam kelompok kerja untuk melaksanakan aksi bersih pantai secara sistematis dan terkoordinasi. Sampah yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan jenisnya sebagai implementasi prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sekaligus sarana edukasi lingkungan berbasis praktik, dan kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi, doa bersama, serta dokumentasi. Meskipun kondisi cuaca relatif mendung, partisipasi dan antusiasme peserta tetap terjaga hingga akhir kegiatan. Nugroho dan Sari (2023) pasca pelaksanaan utama, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tingkat pemahaman peserta terhadap isu kebersihan pesisir, disertai wawancara singkat dengan perwakilan masyarakat sebagai bagian dari proses evaluasi program.



Gambar 1 Penumpukan Sampah di Kawasan Pantai Bohay.

Berdasarkan teks tersebut, kondisi kawasan Pantai Bohay menunjukkan tingkat kebersihan yang belum memadai, ditandai dengan timbunan sampah yang tersebar tidak beraturan di sepanjang garis pantai, didominasi limbah anorganik berupa plastik sekali pakai (botol minuman, kantong plastik, kemasan makanan, sedotan, serta fragmen plastik kecil hasil degradasi) serta limbah organik seperti potongan bambu, kayu, ranting, dan sisa material alami yang bercampur dengan pasir, kerikil, dan sedimen pantai, dengan pola sebaran memanjang mengikuti arah gelombang yang mengindikasikan sumber utama dari aktivitas daratan dan dinamika arus laut, sehingga memperkuat temuan bahwa

dominasi sampah plastik di pesisir merupakan indikator lemahnya pengelolaan limbah di hulu dan tingginya aktivitas antropogenik tanpa kesadaran ekologis yang memadai. Kondisi ini mencerminkan belum optimalnya sistem pengelolaan sampah di Pantai Bohay, mulai dari level pengunjung, pelaku wisata, hingga masyarakat sekitar, karena belum ada mekanisme pemilahan, tempat penampungan yang memadai, serta sistem pengangkutan rutin yang terstruktur, sehingga akumulasi sampah terus terjadi dan dari perspektif ekologis menimbulkan risiko serius seperti fragmentasi plastik menjadi mikroplastik yang berpotensi masuk ke rantai makanan biota laut, mengganggu habitat organisme pantai, menurunkan kualitas perairan, serta membahayakan kesehatan masyarakat yang mengonsumsi biota laut terkontaminasi. Dengan demikian, permasalahan sampah di Pantai Bohay tidak lagi sekadar isu kebersihan tetapi telah berkembang menjadi isu lingkungan dan sosial yang memerlukan penanganan komprehensif melalui intervensi program Gerakan Bersih Pantai yang terencana dan berkelanjutan, meliputi edukasi perubahan perilaku, penyediaan sarana pengelolaan sampah, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dan pengelola wisata, karena dokumentasi kondisi ini menjadi landasan empiris penting dalam merumuskan strategi pengabdian masyarakat yang lebih tepat sasaran, sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam mengatasi permasalahan sampah pesisir sekaligus memperkuat kesadaran ekologis jangka panjang masyarakat (Prasetyo & Nugroho, 2025).



Gambar 2 Pengarahan dan Persiapan Membersihkan Kawasan Pantai Bohay

Berdasarkan teks tersebut, terlihat sejumlah peserta yang terdiri atas masyarakat setempat, mahasiswa, Karang Taruna, dan perwakilan pengelola kawasan berkumpul di area Pantai Bohay dengan membawa peralatan kebersihan seperti sapu

lidi, sekop, dan alat pengumpul sampah, dan sebelum kegiatan pembersihan dimulai, dilakukan pengarahannya singkat untuk menjelaskan tahapan kerja, pembagian tugas, serta aspek keselamatan, yang merupakan langkah awal penting untuk memastikan seluruh peserta memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan mekanisme pelaksanaan, sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa tahap orientasi dan pembekalan awal dalam program berbasis masyarakat berperan krusial dalam menyamakan persepsi serta membangun komitmen kolektif. Interaksi antara fasilitator dan peserta mencerminkan pendekatan partisipatif di mana masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga pelaku utama kegiatan, dengan keberagaman peserta dari berbagai usia dan latar belakang menunjukkan adanya dukungan kolektif terhadap pelestarian lingkungan Pantai Bohay, sekaligus menjadikan pengarahannya tersebut sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran mengenai dampak sampah terhadap ekosistem pesisir serta pentingnya keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, yang memperkuat temuan bahwa pendekatan partisipatif dalam program lingkungan hidup efektif mendorong transformasi peran masyarakat dari sekadar objek menjadi subjek penggerak utama perubahan perilaku ekologis. Melalui pengarahannya yang terstruktur, koordinasi antar peserta menjadi lebih efektif sebelum aksi pembersihan dilaksanakan, dengan pembagian peran yang jelas dan kesepahaman terhadap tujuan kegiatan berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan di lapangan, sehingga dokumentasi ini merepresentasikan komitmen awal para peserta untuk terlibat langsung dalam upaya pengurangan sampah dan perbaikan kualitas lingkungan di kawasan Pantai Bohay, sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan aksi kolektif berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kualitas koordinasi awal serta tingkat partisipasi aktif yang dibangun sejak tahap persiapan kegiatan (Prasetyo et al., 2024).



Gambar 3 Membersihkan Area Bibir Pantai Bohay Bersama Masyarakat dan Karang Taruna Berserta Pengelola Tempat.

Pelaksanaan aksi pembersihan di area bibir Pantai Bohay melibatkan kolaborasi antara masyarakat setempat, anggota Karang Taruna, serta pengelola kawasan wisata, di mana para peserta secara manual mengumpulkan sampah menggunakan peralatan sederhana seperti sekop, sapu lidi, dan kantong plastik, dengan fokus pada pengangkatan limbah plastik, sisa kemasan, serta material organik yang terhampar di permukaan pasir pantai. Metode pembersihan manual ini dinilai efektif untuk menjangkau area pesisir yang sulit diakses kendaraan berat sekaligus mendorong partisipasi aktif warga dalam proses pemulihan lingkungan. Keterlibatan lintas unsur masyarakat mencerminkan adanya kolaborasi nyata yang melampaui sifat seremonial, menjadi wujud tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan kawasan wisata, sekaligus memperkuat interaksi sosial dan kesadaran bersama mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik, sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2024) bahwa aksi kolektif berbasis gotong royong dalam program kebersihan lingkungan efektif menumbuhkan solidaritas sosial serta memperkuat modal sosial komunitas pesisir. Kegiatan ini memiliki nilai strategis dalam mengurangi timbulan sampah yang berpotensi mencemari ekosistem pantai, meminimalkan masuknya material plastik ke perairan laut, dan mencegah degradasi lingkungan lebih lanjut, sehingga menggambarkan implementasi nyata dari program Gerakan Bersih Pantai sebagai langkah awal menuju pengelolaan kawasan Pantai Bohay yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan



Gambar 4 Membersihkan Area Pohon Bakau Pantai Bohay Bersama Masyarakat dan Karang Taruna

Pembersihan yang difokuskan di area vegetasi mangrove Pantai Bohay dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat lokal dan anggota karang taruna, di mana para peserta mengumpulkan sampah yang terperangkap di sela-sela akar bakau menggunakan peralatan sederhana seperti sapu lidi, sekop, dan alat serok, dengan jenis sampah yang didominasi oleh limbah plastik, kemasan sekali pakai, serta material campuran yang tersangkut pada struktur akar mangrove akibat terbawa pasang surut air laut. Aktivitas pembersihan di zona mangrove ini memiliki arti penting karena ekosistem bakau berfungsi sebagai penahan abrasi, habitat biota pesisir, serta penyaring alami limbah dari daratan, sehingga keberadaan sampah di kawasan ini berpotensi menghambat pertumbuhan mangrove, menurunkan kualitas habitat, dan mengganggu keseimbangan ekologi pesisir. Keterlibatan masyarakat secara langsung menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk melindungi fungsi ekologis mangrove sebagai bagian integral dari keberlanjutan Pantai Bohay, sekaligus mencerminkan pendekatan partisipatif di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pelaku utama. Sejalan dengan temuan Rahmawati & Prasetyo (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif komunitas lokal dalam konservasi mangrove berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi ekosistem pesisir serta penguatan ketahanan lingkungan jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap sampah, meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan pesisir, serta mendorong perubahan perilaku jangka panjang melalui edukasi informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan



Gambar 5 Foto Bersama Masyarakat Beserta Karang Taruna dan Hasil Pembersihan Area Bibir Pantai Dan Di Pohon Bakau.

Refleksi pasca pelaksanaan aksi bersih pantai di Pantai Bohay melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, karang taruna, pengelola kawasan, dan tim pengabdian, yang tergambar dalam formasi foto bersama sebagai representasi simbolis sinergi dan solidaritas selama kegiatan, dengan latar depan menunjukkan akumulasi sampah yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan ke dalam wadah penampungan sementara yang didominasi residu anorganik seperti plastik sekali pakai, kemasan komersial, dan serpihan material non-biodegradable.

Dokumentasi visual ini memiliki nilai penting sebagai instrumen refleksi kolektif sekaligus bukti nyata kontribusi program terhadap perbaikan kualitas lingkungan pesisir, di mana keberhasilan pengangkatan sampah dari dua area sensitif ekologis—garis pantai dan ekosistem mangrove menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam penanganan masalah lingkungan setempat. Gambar ini merefleksikan capaian kolektif yang berhasil mengonversi kesadaran lingkungan menjadi aksi konkret serta memperkuat modal sosial antar pemangku kepentingan, sejalan dengan temuan Prasetyo & Rahmawati (2024) yang mengungkapkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis komunitas terbukti efektif dalam menangani permasalahan sampah di kawasan pesisir, terutama ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pesisir, yang tercermin dari refleksi dan wawancara singkat di mana mayoritas partisipan

menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman edukatif yang bersifat aplikatif, sehingga mampu memperkuat pemahaman mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan laut dan pesisir. Secara kuantitatif, volume sampah yang berhasil dikumpulkan selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan program dalam aspek fisik, sementara secara kualitatif, peningkatan kesadaran ekologis dan komitmen partisipan terhadap perilaku pro-lingkungan menjadi capaian signifikan yang bersifat jangka panjang. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, kegiatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran kolektif bahwa kebersihan pantai merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata kewajiban pemerintah atau pengelola kawasan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan konkret berupa berkurangnya sampah di area pesisir, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan nilai kepedulian lingkungan di kalangan masyarakat.

Memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik dalam dimensi ekologis maupun sosial. Secara langsung, kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah pesisir, sehingga mendorong perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam aksi bersih pantai juga berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan kolektif yang lebih peduli terhadap kelestarian ekosistem pesisir. Selain itu, dampak sosial tercermin dari meningkatnya solidaritas, kerja sama, serta keterlibatan warga dalam kegiatan berbasis komunitas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa program pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat tidak hanya efektif dalam menurunkan volume sampah, tetapi juga berperan dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat modal sosial komunitas pesisir melalui aksi kolektif yang berkelanjutan (Rahmawati & Hidayatullah, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa berkurangnya sampah, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial masyarakat dalam mendukung pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Kegiatan juga menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas program. Tantangan internal meliputi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal sarana prasarana maupun

waktu pelaksanaan, serta variasi tingkat partisipasi masyarakat yang belum merata. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup faktor cuaca yang tidak menentu di wilayah pesisir serta kondisi geografis yang menyulitkan distribusi logistik kegiatan. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa implementasi program berbasis masyarakat memerlukan strategi adaptif dan perencanaan yang matang agar hambatan yang muncul dapat diminimalkan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terkini yang mengungkapkan bahwa keberhasilan program pengelolaan lingkungan pesisir sangat bergantung pada kapasitas pengelola dalam melakukan identifikasi risiko secara komprehensif serta mengembangkan strategi mitigasi yang responsif terhadap dinamika sosial-ekologis setempat (Prasetyo & Nugroho, 2024). Oleh karena itu, evaluasi terhadap tantangan yang dihadapi menjadi landasan penting untuk perbaikan dan penguatan strategi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

## Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Gerakan Bersih Pantai sebagai Upaya Mengurangi Sampah di Kawasan Pantai Bohay, Paiton, Kabupaten Probolinggo”, diperoleh sejumlah temuan utama yang menunjukkan efektivitas kegiatan, di mana secara umum program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah pesisir serta dampaknya terhadap ekosistem laut, yang tercermin dari partisipasi aktif warga dalam sosialisasi dan aksi bersih pantai serta penurunan volume sampah di beberapa titik lokasi. Implikasi kegiatan ini mencakup tiga dimensi utama: secara ekologis, berkurangnya sampah berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan pesisir dan minimalisasi pencemaran laut; secara sosial, kegiatan ini memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat melalui kerja sama kolektif, dengan kesadaran bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama sebagai modal sosial penting; serta secara ekonomi, kondisi pantai yang lebih bersih berpotensi meningkatkan daya tarik wisata lokal di Kecamatan Paiton, yang mendukung keberlanjutan sektor pariwisata dan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, sehingga kegiatan ini memiliki implikasi strategis dalam mendukung

pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Hasil kegiatan ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kapasitas sosial masyarakat. Peningkatan kesadaran lingkungan berpotensi membentuk perilaku kolektif yang berkelanjutan dalam menjaga kebersihan pantai, sehingga mendukung keberlanjutan kawasan wisata dan ekosistem pesisir. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan memperkuat rasa kepemilikan serta tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekitar. Implikasi sosial lainnya adalah meningkatnya solidaritas dan kerja sama antarwarga, yang dapat menjadi modal sosial dalam mendukung program pembangunan berbasis komunitas di masa mendatang. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Masyarakat Desa Binor, atas dukungan fasilitas, izin pelaksanaan, serta kerja sama yang konstruktif selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung (04 Oktober 2025). Apresiasi mendalam juga kami haturkan kepada seluruh peserta dari Masyarakat desa binor dan karang taruna yang telah berpartisipasi aktif.

## Referensi

- Aritonang, J. I., Darwis, R. S., & Santoso, M. B. (2024). Pengelolaan sampah berbasis stakeholders di daerah pariwisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 87-96.
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research techniques made simple: An introduction to qualitative research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241-247.
- Dayera, D., Abdullah, F., Rahayu, S., Purnomo, H., & Wulandari, S. (2025). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui inovasi solar-based lighting system pada alat transportasi laut masyarakat di Pulau Dum, Distrik Sorong Kepulauan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 95-104.

- Fitriani, L., Rahmawati, D., & Nugroho, A. S. (2023). Modal Sosial dan Aksi Kolektif dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kawasan Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 145-160.
- Handayani, H. T., Kurniasih, P. D., Rahmawati, Y., Ilham, M. A., Andika, M. T., & Mubarak, R. (2025). Membangun kesadaran masyarakat pesisir terhadap kebersihan lingkungan di Desa Kuala Simbur, Kec. Muara Sabak, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi. *Rural Community Development: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 71-82.
- Haryanto, T., & Susilowati, I. (2022). Pendampingan Akademisi dalam Penguatan Kapasitas Adaptif Masyarakat Pesisir Menghadapi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(3), 234-245.
- Hidayat, A., & Nugroho, S. (2022). Implementasi pendekatan Asset Based Community Development dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di wilayah pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 145-158.
- Hidayatullah, M. R., & Rachman, A. (2022). Efektivitas Aksi Bersih Pantai dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan di Kawasan Wisata Pesisir Selatan Lombok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 521-530.
- Lestari, P., & Trihadiningrum, Y. (2021). Efektivitas penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam pengelolaan sampah plastik di kawasan pesisir. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 23(1), 67-78.
- Lestariningsih, A. W., Himawan, R. M., Sakina, L. S., Nurliah, Wahyudi, R., Waspodo, S., Rahman, I., Paryono, Larasati, E. C., Amir, S., Gigentika, S., Jefri, E., Damayanti, A. A., & Hilyana, S. (2024). Optimalisasi peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah pesisir melalui program bersih pantai di Pantai Elak-Elak, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1695-1700.
- Lestariningsih, A. W., Himawan, R. M., Sakina, L. S., Nurliah, Wahyudi, R., Waspodo, S., Rahman, I., Paryono, Larasati, E. C., Amir, S., Gigentika, S., Jefri, E., Damayanti, A. A., & Hilyana, S. (2024). Optimalisasi peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah pesisir melalui program bersih pantai di Pantai Elak-Elak, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 1695-1700.
- Lestyoningsih, I. H., & Ula, W. S. D. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengabdian masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai upaya peningkatan kesehatan lingkungan. *Tekso: Jurnal Pengabdian Teknik, Ekonomi dan Sosial*, 3(1), 27-43.
- Mardhatillah, M., Kahanna, M., & Fatimah, F. (2025). Penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan Pantai Peunaga Pasi, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(2), 340-347.
- Mardhatillah, M., Kahanna, M., & Fatimah, F. (2025). Penguatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di kawasan Pantai Peunaga Pasi, Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(2), 340-347.
- Mashuri, S., Sarib, M., Rasak, A., & Alhabsy, F. (2022). Semi-structured interview: A methodological reflection on the development of a qualitative research instrument in educational studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 12(1), 22-29.
- Maulana, I., & Safitri, D. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Destinasi Wisata Pantai: Studi Kasus Pantai Anyer. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 3(1), 15-28.
- Ningsih, R., Suryanto, T., & Kurniawan, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Program Pengelolaan Sampah Plastik Bernilai Ekonomi di Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 7(2), 98-106.
- Prasetyo, D., & Hidayat, A. (2022). Pendampingan Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Sampah Plastik Berbasis Partisipasi di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(3), 891-898.
- Prasetyo, D., & Nugroho, A. S. (2023). Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Program

- Pengelolaan Sampah Terpadu di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1123-1132.
- Prasetyo, D., & Nugroho, A. S. (2024). Strategi Adaptif dalam Pengelolaan Lingkungan Pesisir Berbasis Masyarakat: Analisis Hambatan dan Mitigasi Risiko. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 267-278.
- Pratama, R. (2022). Pemetaan aset komunitas sebagai strategi perancangan intervensi pengelolaan lingkungan yang kontekstual. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan*, 6(1), 32-45.
- Purba, P. B. (2023). Pengklasifikasian sampah laut berdasarkan jenisnya dalam pembelajaran statistik oleh siswa SD Kristen Wangel. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-13.
- Purba, P. B. (2023). Pengklasifikasian sampah laut berdasarkan jenisnya dalam pembelajaran statistik oleh siswa SD Kristen Wangel. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-13.
- Purnamasari, I., & Fauzi, A. (2023). Membangun Kesadaran Ekologis Generasi Muda melalui Aksi Bersih Pantai dan Edukasi Lingkungan di Pesisir Utara Jawa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Lingkungan*, 4(2), 112-124.
- Purwendah, E. K., Rusito, & Periani, A. (2022). Kewajiban masyarakat dalam pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial Sains*, 3(2), 164-176.
- Rahman, S. M. S., Hayat, & Sekarsari, R. W. (2025). Collaborative governance dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata (Studi kasus pada Pantai Duta, Desa Randutatah, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo). *Idarotuna: Jurnal Administrative Science*, 6(1), 30-39.
- Rahmawati, L., Fitriani, R., & Hidayat, M. R. (2024). Volunteerisme dan Aksi Kolektif: Peran Komunitas Pemuda dalam Gerakan Bersih Pantai di Pesisir Utara Jawa Timur. *Journal of Environmental Sociology*, 5(1), 55-68.
- Rahmawati, L., Fitriani, R., & Nugroho, A. S. (2023). Gerakan Sosial Relawan dalam Penanggulangan Sampah di Kawasan Wisata Pantai Selatan Jawa. *Journal of Indonesian Rural and Regional Development*, 4(1), 45-58.
- Sari, D. P., Wijaya, A., & Lestari, F. (2021). Pengukuran indikator keberhasilan program lingkungan berbasis perubahan perilaku masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(2), 112-123.
- Sari, N. P., & Wahyuni, D. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah untuk Mendukung Kebersihan Lingkungan Pesisir. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 26(1), 32-41.
- Sumatra, R. P., & Haryanto, D. (2023). Aksi bersih pantai dan laut Politeknik Pelayaran Sorong dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan pesisir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 27-43.
- Suryani, L., & Handayani, T. (2024). Peran visi kolektif dalam meningkatkan komitmen dan kohesi sosial pada program pemberdayaan berbasis lingkungan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1), 88-101.
- Susilowati, I., & Hidayat, A. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kawasan Wisata Bahari. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 298-307.
- Wahyuni, S., Hidayat, A. R., & Prasetyo, D. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kawasan Pesisir: Studi Kasus Program Bank Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 78-89.
- Wulandari, S., & Pratama, R. (2021). Partisipasi Komunitas Lokal dalam Program Konservasi Lingkungan Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 88-97.